

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini mengeksplorasi bagaimana pandangan Tokoh agama suku Samin modern di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan teologi Islam serta bentuk pergeseran yang berkaitan dengan persoalan teologi. Realitas yang terjadi di wilayah tersebut masyarakat Suku Samin yang dulunya masih tetap memegang teguh ideologinya. Tidak bersekolah, karena orang-orang yang sekolah itu kalau sudah pintar kebanyakan tidak jujur dan suka memeras (menindas) sesama manusia.¹ Tidak bersedia memakai peralatan rumah tangga yang diproduksi oleh pabrik. Bagaimana mereka secara terang-terangan menolak budaya dan peradaban asing untuk tidak masuk ke dalam ranah budaya mereka, menjaga kemurnian peradabannya sendiri.

Dalam era pembangunan bangsa Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang hingga sekarang kita sebut suku-suku bangsa yang tertinggal, suatu istilah yang kini terasa kurang positif. Ketika istilahnya diajukan, maksudnya ialah untuk menunjuk pada ketertinggalan, dalam arti geografis karena daerah yang dihuni suku-suku bangsa bersangkutan, memang sulit dijangkau. Mereka umumnya bermukim dalam wilayah yang sangat terpencil, akan tetapi, selanjutnya lebih diakui ketertinggalan mereka dalam arti sosial-

¹Kamil kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Haji Masagun, 1990), 137

budaya, yaitu terdapatnya kesenjangan muntlak antara taraf sosial-budaya suku-suku bangsa bersangkutan dengan keadaan bangsa Indonesia secara rata-rata dalam keseluruhan.² Di masa kini memang paling dirasakan kesenjangan sosial budaya itu. Tetapi sekarang ini hampir tidak ada lagi masyarakat atau suku yang benar-benar tertinggal dan terasing maupun terisolasi.

Hampir semua suku-suku bangsa yang ada di Indonesia telah mengalami kontak dengan masyarakat luar. Walaupun demikian jangka waktu berlangsungnya kontak itu tidak sama, misalnya ada yang mengalaminya sejak lebih dahi 70-80 tahun lamanya. Sehingga cukup banyak warganya telah hidup sama seperti warga Negara yang lain, sedangkan ada suku yang baru mengalami kontak selama 40-50 tahun, sehingga hanya sebagian kecil saja dari warganya telah berubah melalui proses yang sama. Seperti misalnya suku orang Donggo di bagian utara Bima, Sumbawa Timur, yang telah berhubungan dengan dunia luar sejak lebih dari 80 tahun, namun karena daerahnya tidak memiliki potensi ekonomi dan tidak mempunyai akses terhadap pasar di kota-kota, maka tingkat kehidupannya tetap sama, dan mereka tidak mampu atau tidak berkeinginan untuk mengubahnya.³

Kasus yang lain adalah orang Baduy dari Pegunungan Kendeng, Banten selatan. Mereka hidup dalam masyarakat yang sudah lebih dari 100 tahun berjumpa dan berhubungan dengan orang luar. Di daerah mereka ada

²Koentjaraningrat dkk, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

³*Ibid.*, 10.

sarana dan prasarana yang dengan mudah member akses terhadap pasar di kota-kota, namun orang Baduy dengan sengaja dan secara konsekuen menolak pengaruh luar itu, dengan cara menjadikan pusat daerah permukiman mereka suatu daerah terlarang yang keramat.⁴ Serta terdapat pula Suku Samin yang tersebar diantaranya di Tapelan (bojonegara), Nginggil dan Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Kandangan (Pati), dan Tlaga Anyar (Lamongan).⁵ Sampai sekarang ini masih bisa dikatakan cukup tertinggal karena sulit menerima budaya luar yang bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Suku Samin adalah salah satu suku yang unik yang ada di Indonesia, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak.⁶ Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.

Sebutan perkumpulan Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora Jawa Tengah, pada masa itu seseorang bernama Samin Soerosantiko dari Ploso Kediren, Kecamatan Randu Blatung, Kabupaten Blora. Melihat dan memperhatikan masyarakat sekelilingnya yang hidup serba kekurangan.

⁴ *Ibid.*, 11

⁵ Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), 14

⁶ Kamil kartapraja, *Aliran Kebatinan....*, 137

Karena mereka berkepanjangan hidup dalam keadaan tersebut, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan dan pakaian) maka merekapun melakukan perbuatan yang melanggar (mencuri, merampok dan sebagainya). Keadaan yang demikian itu menambah risanya perasaan Soerosantiko.⁷ Karena masalah itu terjadi pada masyarakat sekitarnya juga terjadi pada dirinya sendiri, iya ditinggal istrinya pergi karena ia tidak dapat memberi nafkah kepadanya, meskipun istrinya sudah lama bersabar terhadap apa yang diberikan oleh suaminya (Samin Soerosantiko) tersebut.⁸

Dalam keadaan yang demikian itu Samin Soerosantiko bersunyi (bertapa) di hutan jati yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Pada saat itu Samin mengaku mendapat wasiat dari Nabi Adam di dalam mimpinya. Dalam wasiat tersebut dikatakan bahwa apabila ia berkehendak memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang dalam keadaan kekurangan dan kesesatan haruslah dibantu suatu perkumpulan.⁹

Pertapaan itu dilakukan oleh Samin Soerosantiko hampir dua tahun, setelah kembali ke desanya ia mengatakan pada khalayaknya apa yang telah dialaminya. Termasuk juga ia harus mencari kitab primbon yang bernama Kalimasada, kepunyaan Prabu Darmakusuma, yaitu Yudhistira, yang juga disebut Sami Aji, Raja Amarta.¹⁰ Karena sejak dini dijejali dengan pandangan-pandangan viguratif pewayangan yang mengagungkan tapabrata, gemar prihatin, suka mengalah (demi kemenangan akhir), dan mencintai

⁷Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin Desa Margomulyo*, Jawa Timur, Bp dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1979, 12

⁸ Kamil kartapraja, *Aliran Kebatinan...*, 136

⁹Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan...*, 14

¹⁰Kamil kartapraja, *Aliran Kebatinan...*, 136

keadilan.¹¹ Dia terpukul melihat realitas yang terjadi, yaitu banyaknya nasib rakyat yang sengsara. Dimana Belanda pada saat itu sangat rajin melakukan privatisasi hutan jati dan mewajibkan rakyat untuk membayar pajak. Dan sejak itulah Samin mendirikan suatu perkumpulan yang diberinama Samin, karena dipimpin Samin Soerosantiko sendiri.

Dia juga menghimpun para berandalan di Rajegwesi dan Kanner yang di kemudian hari menyusahkan pihak kolonial Belanda. Pada saat itulah, dia dikenal oleh masyarakat kecil dengan sebutan Kyai Samin yang berasal dari kata “*sami-sami amin*” yang artinya rakyat sama-sama setuju ketika Surosentiko melakukan langkah memberandalkan diri untuk membiayai pembangunan unit masyarakat miskin. Kyai Samin Surosentiko tidak hanya melakukan gerakan agresif revolusioner, dia juga melakukan ekspansi gagasan dan pengetahuan sebagai bentuk pendekatan transintelektual kaum tertindas (petani rakyat jelata) dengan cara ceramah di pendopo-pendopo pemerintahan desa. Isi ceramah ini yaitu keinginan membangun kerajaan Amartapura, adapun pesan substantif yang didengung-dengungkan yaitu meliputi; jatmiko (bijaksana) dalam kehendak, ibadah, mawas diri, mengatasi bencana alam, dan jatmiko selalu berpegangan akan budi pekerti.¹² Dalam waktu singkat perkumpulan ini mendapat simpati dari masyarakat sekitarnya. Orang yang masuk komunitas Samin ini tidak terbatas oleh orang-orang

¹¹*Ibid.*, 137

¹²*Ibid.*, 137

miskin saja tetapi orang-orang kaya juga banyak masuk menjadi pengikut Samin.¹³

Namun, akhir pergerakan dari Kyai Samin Surosantiko dicekal oleh Belanda dan ia dibuang ke Tanah Lunto pada tahun 1914,¹⁴ yang belum sempat mengaktualisasikan seluruh ide-idenya. Bukan hanya otak pergerakannya, bahkan kitab orang Samin yang ditulisnya juga disita yang berjudul *Serat Jamus Kalimasada*.¹⁵ Demikian pula dengan kitab-kitab pandom kehidupan orang-orang Samin.

Ajaran Samin mengakui adanya Tuhan, tanpa membeda-bedakan agama, semua agama sama menuju dan mengajar orang supaya baik.¹⁶ Beberapa sempalan ajaran Kyai Samin yang ditulis dalam bahasa Jawa baru yaitu dalam bentuk puisi tradisional (tembang macapat) dan prosa (gancaran). Secara historis ajaran Samin ini berlatar dari lembah Bengawan Solo (Boyolali dan Surakarta). Ajaran Samin berhubungan dengan ajaran agama Syiwa-Budha sebagai sinkretisme antara Hindhu Budha. Namun pada perjalanannya ajaran di atas dipengaruhi oleh ajaran ke-Islaman yang berasal dari ajaran Syeh Siti Jenar yang dibawa oleh muridnya yaitu Ki Ageng Pengging. Sehingga patut dicatat, orang Samin merupakan bagian masyarakat yang berbudaya dan religius. Oleh karena itu masyarakat Samin sekarang ini banyak yang memeluk agama Islam, akibat dari pengaruh masyarakat sekitar yang beraga Islam hampir keseluruhan.

¹³Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*, Majalah Prisma X (Oktober, 1979), 79

¹⁴Kamil kartapraja, *Aliran Kebatinan...*, 139

¹⁵*Ibid.*, 136

¹⁶*Ibid.*, 137

Walaupun sudah hidup di era modern, suku Samin masih mengamalkan ajaran-ajaran wong Samin, meski secara perlahan tapi pasti Islam sudah hampir menjadi mayoritas di sana. Ini lantaran dalam Islam sendiri yang diyakini generasi Samin masa kini, telah lama menjadi perilaku *Wong Sikep* (sebutan Suku Samin) selama ini. Mengajarkan agar jangan pernah menyakiti orang lain kalau tidak ingin disakiti, harus saling hormat-menghormati sesama manusia di dunia, jangan pernah mengambil apapun yang bukan haknya dan beberapa ajaran lain yang mengikat masyarakat agar tidak berbuat kejahatan.¹⁷

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat. Berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnyanya tutur kata. Tidak ada istilah perumpamaan atau *majas* dan sering menjadi kesalah pahaman antara orang Samin dengan masyarakat selain suku Samin di dalam berinteraksi, dalam bahasa lokal tidak bisa diajak *guyon*.¹⁸ Mereka terlalu mencerna kata-kata tanpa penafsiran jadi sering terjadi kesalah pahaman. Semisal, ketika mereka bekerja di ladang milik selain orang Samin sebagai buruh tani disuruh membersihkan rumput yang mengganggu tanaman, dalam bahasa lokalnya *danger*¹⁹. Tidak hanya rumputnya yang dibersihkan memakai cangkul melainkan tanamannya pun juga di cangkul.

¹⁷ *Ibid.*, 139

¹⁸ Bahasa lokal yang bisa di artikan bercanda gurau.

¹⁹ Bahasa lokal yang artinya membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman dengan cangkul atau gancu..

Sekarang ini masyarakat suku Samin tidak lagi seperti itu, perlahan-lahan mulai bisa menerima perubahan. Dahulunya tidak mau bersekolah kini sudah mulai mengenyam pendidikan formal, anak-anak mereka kini mayoritas sudah bersekolah serta ada dukungan dari orang tua. Kini mulai bersedia menggunakan perabotan rumah tangga yang terbuat dari pabrik, Listrik sudah masuk diwilayah mereka, sudah ada jaringan telepon maupun internet. Sudah bisa dikatakan suku samin sekarang ini sudah modern walau itu hanya sekilas.

Dari perubahan itu mungkin juga berpengaruh dalam hal seperti ritualnya tentang sistem kepercayaan dan pemahaman mereka. Tentang ajaran yang mereka jadikan pegangan yaitu agama Islam. Karena sistem kepercayaan itu akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan tentang kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan merupakan persoalan yang paling mendasar dalam suatu agama.

Kualitas keberagamaan seorang sangat ditentukan oleh kualitas keimanan orang tersebut. Persoalan mengenai ini dikaji dalam sebuah disiplin ilmu tradisional Islam yang disebut dengan ilmu kalam atau teologi Islam. Ilmu kalam atau teologi Islam yaitu ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi logika atau filsafat.²⁰ Terutama yang kita cermati adalah tokoh agamanya yang mana dalam suatu komunitas atau suku seorang tokoh sangatlah berpengaruh dalam hirarki masyarakat. Begitu juga di dalam Suku Samin seorang tokoh sangatlah di hormati dan

²⁰ Abdul Razad, Drs. Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 15

dijadikan rujukan, jika ada suatu masalah atau kurang pahaman masyarakat terhadap suatu persoalan. sebenarnya letak signifikan seorang tokoh agama (ulama) sebagai ujung tombak untuk meletakkan dasar-dasar keimanan yang kuat bagi umat Islam di era modern ini. Akan tetapi dapat kita pahami pula, tentunya apa yang disampaikan oleh seorang tokoh agama kepada masyarakat tidak akan lepas dari pengetahuan yang ia peroleh dan keyakinan yang dipahami oleh diri seorang tokoh agama itu sendiri.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pandangan tokoh agama Suku Samin modern terhadap teologi Islam yang mereka jadikan pegangan. Serta adanya perubahan pola hidup mereka sehingga bisa dimungkinkan adanya pergeseran Suku Samin berkaitan dengan teologi. Dari uraian diatas tentang sedikit sejarah Suku Samin dan karakteristiknya serta penyebarannya yang paling besar di daerah Bojonegoro adalah Desa Tapelan, yang sampai sekarang masih kelihatan pergumulannya di bandingkan daerah persebarannya yang lain. Komunitas Samin yang hingga kini tinggal generasi akhir di Bojonegoro. Selain itu di wilayah ini sarana-prasarana sudah memadai, transportasi maupun telekomunikasi dan mereka sudah bisa terbuka menerima orang asing. Sehingga tentunya lebih bisa menerima perubahan asalkan tetap terwujud kedamaian. Untuk itulah sebabnya peneliti memilih wilayah tersebut sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Untuk tidak terjadi pelebaran atau untuk lebih memfokuskan, maka berdasarkan pemikiran dan penjabaran di atas, sangatlah perlu adanya

perumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini akan terarah dan tertuju pada permasalahan yang berkaitan dengan teologi Islam dalam pemahaman tokoh agama Suku Samin modern di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Tentunya agar masalah tersebut dapat di jelaskan secara tuntas dan mendalam, maka perlu dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan teologi Islam?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro terhadap madzhab-madzhab teologi Islam.
3. Bagaimana bentuk pergeseran Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro berkaitan dengan teologi?

C. Tujuan Penelitian

Sengaja penelitian di Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro tentang Teologi Islam dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. Ingin memperoleh gambaran yang nyata dan jelas, mengenai pandangan tokoh agama dalam masalah-masalah teologi Islam.
2. Ingin mengetahui madzhab-madzhab teologi Islam yang dijadikan pandangan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

3. Ingin mendiskripsikan mengenai bentuk pergeseran Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro berkaitan dengan teologi.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini teologi Islam dalam pemahaman Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Diharapkan menjadi sumbangan pada khazanah perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam disiplin ilmu teologi Islam.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan serta menjadi referensi lebih lanjut bagi para peneliti yang berkaitan dengan masalah teologi Islam.

E. Batasan Masalah

Dalam permasalahan teologi Islam dalam pemahaman tokoh agama Suku Samin di desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, maka pembahasan yang peneliti angkat adalah seputar permasalahan teologi Islam, yakni yang menyangkut pada permasalahan agama dan bukan permasalahan politik seperti sejarah awal lahirnya teologi dalam Islam. Permasalahan teologi Islam dalam kaitanya dengan agama yakni, antara lain:

1. Nama-nama ataupun sifat-sifat Tuhan.
2. Kekuasaan dan kehendak Tuhan.
3. Takdir dan kebebasan manusia.
4. Konsep iman.

Dari empat pokok tersebut, peneliti mencoba mengupas dari beberapa pemikiran yang ada, yang dalam hal ini adalah pemikiran dari beberapa madzab-madzab teologi Islam yang dirasa cukup mewakili, yaitu madzhab Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiyah. Jadi tidak secara keseluruhan akan disebut.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka kiranya penting oleh peneliti diadakan penegasan istilah judul, yaitu sebagai berikut:

Teologi Islam: Teologi yang berasal dari bahasa Yunani dari logos tentang theos; kata-kata tentang Tuhan atau Allah khususnya yang tersusun rapi dan dapat dipertanggung jawabkan; atau ilmu tentang Tuhan.²¹ Atau dengan kata lain teologi adalah pengetahuan ketuhanan mengenai sifat-sifat Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci.²²

Pandangan: Proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.²³

Tokoh Agama: seseorang yang mempunyai tugas dan peran sebagai pemimpin umat, yang memerankan diri sebbagai pengajar, penegak dan penjaga moralitas masyarakat, yang sering disebut pemuka agama atau ulama.²⁴ Dalam kaitanya dengan tugas dan peran tersebut, ada kriteria yang disandang oleh seorang tokoh agama,

²¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid XVI (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), 247

²² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 141

²³ *Ibid.*, 719

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 18

yaitu: mempunyai visi dan misi yang jelas, mempunyai dasar keimanan yang kuat, kualitas kepribadian yang mantab, mempunyai kredibilitas kinerja yang tinggi, yang selalu respek dan tanggap terhadap permasalahan umat, serta konsisten dalam memegang dan menjunjung tinggi moralitas dan akhlak yang tinggi dengan didasari iman dan takwa kepada Allah Swt.²⁵

Modern: Terbaru, mutakhir; sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.²⁶

Secara keseluruhan judul penelitian ini adalah membahas pandangan tokoh agama Suku Samin berkaitan dengan permasalahan teologi Islam. Dengan demikian tentunya ada suatu kecondongan oleh para tokoh agama berkenaan dengan teologi Islam.

G. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan teologi Islam adalah sebagai berikut.

1. Refleksi Teologi terhadap Etos Kerja Nelayan di Kelurahan Banyu Anyar Kecamatan Sampang Kabupaten Madura. Skripsi ini disajikan oleh M.

²⁵ *Ibid.*, 15-23

²⁶ Menteri Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 653

Taufik Maulana mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan aqidah filsafat angkatan 1998.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa refleksi teologis terhadap semangat kerja nelayan adalah gerakan yang ditimbulkan dari luar kesadaran manusia yang dilandasi iman yang kuat, karena iman adalah keyakinan mutlak kepada Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq-Nya. Serta dimanifestasikan dengan bentuk amal sholeh yaitu merupakan bukti wujud aktifitas dan semangat atas motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas dan cita-cita yang luhur, seperti semangat (etos kerja) nelayan yang tinggi akibat refleksi tauhid maka mereka dengan semangat (etos kerja) yang tinggi dalam mencari ikan di laut sehingga hasilnya mendapat keberuntungan dan keberkahan yang banyak.

2. Kajian Teologi tentang Korelasi Pola Kehidupan dan Sikap Keagamaan Pramuniaga di Kecamatan Genteng Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya. Skripsi ini dibuat oleh Sri Handayani Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat angkatan 1995. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sikap keagamaan pramuniaga dalam beberapa aspek ternyata masih ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Aspek-aspek tersebut antara lain mengenai pengetahuan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama (yakni pelaksanaan sholat di tempat kerja, sikap dalam memecahkan masalah dan penilaian terhadap seragam kerja) diketahui masih belum sepenuhnya melaksanakan tuntunan Islam.

3. Teologi Islam Dalam Pemahaman Tokoh Agama di Desa Sidosermo Dalam Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya. Skripsi ini ditulis oleh Okta Melyna, fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2007. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana pemahaman tokoh-tokoh agama yang banyak memberikan tanggapan tentang permasalahan teologi Islam secara berbeda, akan tetapi semua tokoh agama itu mendasarkan segala fikirannya pada al-Qur'an dan al-Hadits dan tidak mau dikatakan bahwa mereka berpaham kepada salah satu madzhab teologi.

Dalam penelusuran awal hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian atau tulisan yang secara spesifik tentang teologi Islam dalam pemahaman tokoh agama Suku Samin Modern di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

H. Metodologi Penelitian

Secara metodis penelitian teologi Islam dalam pandangan tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro ini akan menyuguhkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data dan analisa data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan mengkaji sumber-sumber data yang terdiri dari literatur-literatur ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, di samping itu juga lewat tanya-jawab dengan informan (tokoh agama) berkenaan pada pemahaman mengenai teologi Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian berikut adalah pendekatan kualitatif. Artinya, prosedur atau tahapan pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah dengan menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika. Namun pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu berdasar pada hukum-hukum logika.²⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang coba digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Observasi (pengamatan) adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis tentang berbagai hal yang diselidiki.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mengambil data-data pendahuluan yang berupa latar belakang serta data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Teknik interview atau wawancara adalah proses tanya-jawab secara langsung dengan responden maupun informan untuk mendapatkan data-data dari obyek tentang motivasi-motivasi manusia dan interaksi sosial individu dalam mempengaruhi tingkah laku serta hasrat-hasrat yang ada pada obyek.²⁹ Baik dalam bentuk *guide interview* (tanya-jawab terstruktur) maupun dalam bentuk *unguided interview* (tanya jawab bebas).³⁰

²⁷ Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, *pedoman Teknik Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi* (surabaya, 1996), 22.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 157.

²⁹ Paul B.D Kkoentjaringaningrat, *Metode Penelitian masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 129.

³⁰ *Ibid.*, 130.

c. Teknik dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Dimana alat pengumpul datanya menggunakan alat-alat pencatat (lembar catatan) maupun menggunakan kamera perekam untuk atau foto untuk memperkuat dokumentasi tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian berikut adalah sumber data Primer, yaitu data lapangan (field research) yang secara langsung diperoleh dalam melaksanakan penelitian maupun realita empiris lapangan terutama yang berkaitan dengan judul atau tema inti penelitian. Data ini diperoleh dari para responden atau informan. Responden atau informan tersebut, antara lain adalah:

- 1) Bapak Mukhlas
- 2) Bapak Sarimin
- 3) Bapak Kasdi
- 4) Bapak Arik Gatot. S

5. Metode Analisa Data

Adapun metode-metode yang dipergunakan dalam menganalisa data-data yang diperoleh adalah:

- a. Metode deduktif, yaitu dengan mengemukakan teori, dalil atau dasar serta argumen yang masih bersifat umum kemudian dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

- b. Metode induktif, yaitu dengan memaparkan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil penelitian, kemudian di akhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum, berupa generalisasi.
- c. Metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan pemahaman tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro kemudian dianalisa, sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tata urut pembahasan, maka peneliti cantumkan sistematika pembahasan, sebagai berikut.

Bab kesatu, bab ini membahas tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kajian kepustakaan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas tentang landasan teoritis, yang mendiskripsikan bagaimana timbulnya latar belakang munculnya madzhab-madzhab teologi dalam agama Islam, macam-macam madzhab teologi Islam dan permasalahan teologi dalam Islam, yaitu antara lain: nama dan sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman. Gambaran ajaran tentang Tuhan dalam aliran kebatinan, memberi penjelasan tentang ajaran-ajaran tentang Tuhan aliran kebatinan. Membicarakan tentang sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman.

Bab ketiga ini membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, biografi tokoh-tokoh agama Islam Suku Samin di Desa Tapelan dan bagaimana tentang pemahamannya tentang permasalahan dalam teologi Islam, yang berkenaan dengan nama dan sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman. Serta pandangan mereka tentang sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman dalam ajaran Samin.

Bab empat adalah membahas analisa koperhensif pemahaman tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan tentang Tuhan dalam ajaran Samin serta teologi Islam, yang mencakup nama dan sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman. Memotret bentuk pergeseran teologi tokoh agama Suku Samin di Desa Tapelan berkaitan dengan teologi.

Bab lima adalah penutup menguraikan beberapa hal yang merupakan kesimpulan sekaligus saran-saran.

Disamping itu juga dilampirkan halaman daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang dianggap perlu dan juga penting.